

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti mengambil referensi dari beberapa penelitian terdahulu. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Kindangen, 2016). Penelitian ini menggunakan sampel yang terdiri dari 8 (delapan) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam pengamatan 2010 sampai dengan 2014 dengan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel. Data yang digunakan merupakan data sekunder dan metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return Saham*, *Earning Per Share* (EPS) secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Return Saham*. Hasil analisis ini menjelaskan bahwa peningkatan yang terjadi pada *Earning Per Share* (EPS) akan berdampak pada penurunan return saham perusahaan. Hasil analisis tersebut bertolak belakang dengan teori yang mengatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap return saham, semakin tinggi nilai EPS dapat diartikan semakin besar pula laba yang disediakan untuk pemegang saham. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar investor menginginkan laba jangka pendek berupa *capital gain* dari investasinya sehingga mempertimbangkan pembelian saham tanpa melihat EPS.

Penelitian yang dilakukan oleh (Gunadi & Kesuma, 2015). Metode penelitian menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda. Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2008-2012 dipilih sebagai populasi yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mendapatkan 10 perusahaan sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat EPS, maka semakin tinggi juga *return* sahamnya. Variabel ROA dan EPS secara signifikan berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia, sedangkan DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Nilai R² adalah 30,5%, ini berarti sebesar 30,5% variabel ROA, DER, dan EPS, memengaruhi *return* saham, sedangkan sisanya sebesar 69,5% dipengaruhi variabel-variabel lain diluar penelitian. Hasil penelitian ini menandakan bahwa semakin tinggi EPS perusahaan akan diiringi dengan peningkatan *return* saham

Penelitian yang dilakukan oleh (Abdul Karim, 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh EPS, DPR, struktur modal, profitabilitas, inflasi, suku bunga dan kurs terhadap *return* saham. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian ini adalah *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Populasi penelitian ini adalah seluruh data keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2012. Metode penelitian menggunakan *purposive sampling* dan sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 81 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2012. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil perhitungan Uji t menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Puspitadewi & Rahyuda, 2016). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI. Objek penelitian ini adalah *return* saham perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI. Data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif dari sumber sekunder. Data diunduh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) serta www.finance.yahoo.com. Populasi

dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dikategorikan ke dalam sektor *Food and Beverages* di BEI tahun 2011-2014. Sampel diambil secara *purposive* dengan menggunakan kriteria pemilihan sampel yaitu perusahaan yang berturut-turut terdaftar sebagai sub sektor *Food and Beverages* selama periode penelitian, perusahaan yang tidak melakukan *delisting* dan yang memiliki data return saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Program and Service Solution*) 20.0. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan *economic value added* berpengaruh positif tidak signifikan. Diantara keempat variabel bebas yang dipertimbangkan, variabel *return on assets* dan *price earning ratio* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham perusahaan *Food and Beverages* di BEI.

Penelitian yang dilakukan oleh (Badaruddin, Yudi Ahmad Sadeli, Ahmad Fauzi, 2017). Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengukur dan menganalisis pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap return saham (2) untuk mengukur dan menganalisis pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap return saham. Penelitian ini dilakukan pada 21 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan 3 tahun observasi yaitu tahun 2014 - 2016. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi berupa laporan keuangan. Dan teknik analisis menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham sedangkan *Market Value Added* (MVA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham..

Penelitian yang dilakukan oleh (Bastian, Wiagustini, & Artini, 2018). Penelitian ini menguji kembali hubungan pengaruh antara *Economic Value Added* (EVA), *Current Ratio*, *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Sales Growth Ratio* terhadap *stock Return*. Sampel perusahaan yang digunakan

dalam penelitian ini adalah 35 perusahaan terbuka Indonesia di sektor tambang batubara periode 2010 sampai tahun 2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) dan diperoleh 27 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan asosiatif. Pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk memperlihatkan distribusi frekuensi dari variabel-variabel yang diteliti tanpa bermaksud untuk menguji hipotesis. Sedangkan pendekatan asosiatif (hubungan) yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang sudah disusun. Atau dapat dikatakan menjelaskan mengenai pengaruh CR, DER, PER, ROA, *Sales Growth*, dan EVA terhadap *Return* saham perusahaan. Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh EVA terhadap *Return* saham. Artinya, besarnya EVA tidak mampu meningkatkan kepercayaan investor sehingga permintaan dan harga saham meningkat, khususnya di sektor pertambangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hidajat, 2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Return On Equity*, *Earning Per Share* (EPS), *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA) pada *return* saham perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2016 baik secara parsial atau secara bersamaan. Penelitian ini menggunakan 77 sampel. Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel menggunakan *E-Views* 6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Equity*, *Earning Per Share*, *Economic Value Added*, dan *Market Value Added* secara parsial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *return* saham, dan *Return on Equity*, *Earning Per Share*, *Economic Value Added*, dan *Market Value Added* secara bersamaan mempengaruhi pengembalian saham.

Jurnal internasional dengan penelitian dari (Amyulianthy & Ritonga, 2016). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dengan waktu

yang tergabung dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2014. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Ada 21 perusahaan untuk dianalisis. Penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return Saham*, sedangkan *Earning Per Share* (EPS) juga berpengaruh positif signifikan terhadap *Return Saham*. Nilai *Adjusted R Square* adalah 0,395091 artinya 39,50% dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan 60,50% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum dimasukkan dalam model penelitian.

Jurnal Internasional dengan penelitian dari (Babatunde & Evuebie, 2017). Penelitian ini menggunakan metode regresi dan korelasi analisis data. Penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan sampel 60 perusahaan yang dikutip di *Nigeria Stock Exchange* (NSE) dari 2004 hingga 2015. Hubungan EVA dan pengembalian saham diamati. Hasil analisis regresi OLS secara statistik signifikan pada tingkat 0,05. Statistik F dari 1,036 juga menunjukkan bahwa hasilnya biasanya menjelaskan model. Koefisien korelasi juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara EVA dan pengembalian saham di Nigeria. Temuan penelitian mengkonfirmasi bahwa EVA meningkatkan pengembalian saham di Nigeria.

Jurnal Internasional dengan penelitian dari (Nakhaei, 2016). Sampel data penelitian ini terbatas pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Malaysia dengan data perdagangan tahunan yang tersedia selama periode 2002-2011. Perusahaan keuangan seperti kepemilikan dan investasi dikeluarkan dari data sampel untuk memiliki interpretasi yang konsisten pada karakteristik perusahaan tertentu seperti pendapatan dan ukuran. Dalam penelitian ini, metode regresi panel digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perangkat lunak *E-Views 7*. Mirip dengan penelitian apa pun, peneliti dihadapkan pada beberapa keterbatasan dalam melakukan penelitian ini. pertama, sejalan

dengan tujuan penelitian, sampel penelitian ini milik perusahaan publik non-keuangan yang terdaftar di pasar utama Bursa Malaysia, sedangkan lembaga keuangan tidak dimasukkan dalam kerangka sampel penelitian ini karena perbedaan dalam arus kas dan pola akrual. Kedua, kurangnya data pada beberapa variabel yang diidentifikasi dalam penelitian, mencatat bahwa itu menghalangi untuk memasukkan variabel-variabel ini ke dalam model. Ketiga, penelitian ini berfokus pada analisis penentu kinerja dan pola perusahaan Malaysia, dan belum berusaha menjelaskan perbedaan komparatif antara data ini dan yang dikumpulkan dan dianalisis dalam konteks nasional dan kelembagaan yang berbeda, meskipun peneliti tahu ada perbedaan yang signifikan antara Perusahaan Malaysia dan Barat dalam kinerja mereka. Sampel melibatkan 395 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di pasar utama Bursa Malaysia selama periode 2002-2011. Untuk menganalisis hipotesis digunakan metode regresi data panel. Hasil menunjukkan bahwa tindakan akuntansi (NI, NOPAT dan EPS) memiliki konten informasi relatif lebih tinggi dengan pengembalian saham dibandingkan dengan MVA. Dengan demikian, hasilnya tidak mendukung hipotesis bahwa MVA lebih unggul dari ukuran akuntansi tradisional dalam kaitannya dengan pengembalian saham. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa MVA memiliki konten informasi tambahan dengan pengembalian saham dibandingkan dengan langkah-langkah akuntansi. Akibatnya, MVA adalah ukuran yang berguna dalam menggambarkan pengembalian saham perusahaan di Bursa Malaysia. Oleh karena itu, perusahaan Malaysia dapat menggunakan MVA dengan langkah-langkah tradisional (NI, NOPAT, dan EPS) dalam mengevaluasi kinerja perusahaan.

2.2 Landasan Teori

Penelitian tentang pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap *Return Saham* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia didasarkan pada kajian teori sebagai berikut:

2.2.1 Pasar Modal

Pasar modal didefinisikan sebagai suatu situasi dimana penjual dan pembeli dapat melakukan negoisasi terhadap suatu komoditas atau kelompok komoditas, dan komoditas yang diperjualbelikan di sini adalah modal.

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar, dimana yang diperjualbelikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu yang keterikatannya dalam investasi lebih dari satu tahun (Widoatmodjo, 2012:15). Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun dan sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Pengertian pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya terdapat bank-bank komersial dan juga semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa perantara pedagang efek.

Di Indonesia, Pasar Modal telah tertuang di dalam Undang-undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995. Pasar Modal memberikan jasanya yaitu sebagai jembatan hubungan antara pemilik modal dalam hal ini disebut sebagai pemodal (investor) dengan meminjamkan dana kepada pihak yang membutuhkan modal dalam hal ini disebut dengan nama emiten (perusahaan *go public*). Seperti kegiatan pasar pada umumnya, disamping melibatkan penjual dan pembeli yang pasti barang dan jasa yang diperjualbelikan. Dalam pasar modal yang diperjualbelikan adalah surat-surat berharga. Surat-surat berharga tersebut dapat bersifat hutang yang pada umumnya dikenal sebagai Obligasi atau surat berharga yang bersifat kepemilikan yang dinamakan Saham. Tempat dimana bertemunya

broker dan *dealer* untuk melakukan kegiatan jual beli saham dinamakan bursa efek. Saat ini hanya ada satu bursa efek yang beroperasi di Indonesia, dimana para pemegang saham juga sekaligus merupakan anggota bursa.

Menurut Permana dkk (2013), semakin penting peran pasar modal dalam kegiatan ekonomi maka membuatnya semakin sensitif pula terhadap berbagai peristiwa disekitarnya, baik berkaitan atau tidak berkaitan secara langsung dengan ekonomi. Fungsi pasar modal dalam suatu perekonomian pada umumnya adalah:

1. Sebagai sarana penambah modal usaha

Perusahaan dapat memperoleh dana dengan cara menjual saham ke pasar modal. Saham-saham ini selanjutnya akan dibeli oleh masyarakat umum, perusahaan-perusahaan lain, lembaga atau bahkan oleh pemerintah.

2. Sebagai sarana pemerataan pendapatan

Setelah jangka waktu tertentu, saham-saham yang dibeli akan menghasilkan deviden. Oleh karena itu, penjualan saham melalui pasar modal dapat dianggap sebagai sarana pemerataan pendapatan.

3. Sebagai sarana peningkatan kapasitas produksi

Dengan adanya tambahan modal yang diperoleh dari pasar modal, maka produktivitas perusahaan akan meningkat.

4. Sebagai sarana penciptaan tenaga kerja

Keberadaan pasar modal dapat mendorong munculnya dan berkembangnya industri-industri lain yang berdampak pada terciptanya lapangan kerja yang baru.

5. Sebagai sarana peningkatan pendapatan negara.

Setiap deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham akan dikenakan pajak oleh pemerintah. Adanya tambahan pemasukan melalui pajak ini akan meningkatkan pendapatan negara.

6. Sebagai indikator perekonomian negara

Sebagai salah satu instrumen ekonomi tentu dipengaruhi oleh lingkungan, baik ekonomi maupun non-ekonomi, dalam skala makro maupun mikro. Dimana kondisi lingkungan mikro, meliputi keadaan fundamental perusahaan, kinerja perusahaan, perubahan strategi perusahaan, pengumuman laporan keuangan atau deviden perusahaan, sedangkan lingkungan ekonomi makro meliputi kebijakan-kebijakan makro ekonomi seperti kebijakan moneter, kebijakan fiskal maupun regulasi pemerintah dalam sektor riil dan keuangan dimana semua itu nantinya akan mempengaruhi gejolak di pasar modal.

2.2.2 Saham Sebagai Pilihan Investasi

Saham adalah surat berharga yang memiliki sifat kepemilikan (Kasmir, 2016:185). Saham (*stock* atau *share*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan di dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan seseorang atau badan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di dalam perusahaan tersebut. Saham dapat diperjualbelikan pada bursa efek, yaitu tempat yang dipergunakan untuk memperdagangkan efek sesudah pasar perdana. Penerbitan surat berharga saham akan memberikan keuntungan bagi perusahaan perbankan.

Saham merupakan surat berharga yang paling dikenal luas di masyarakat. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:

1. Saham biasa (*common stock*), yaitu saham yang menempatkan pemilikinya pada posisi paling junior dalam pembagian dividen dan dalam hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi setelah perusahaan melunasi kewajiban hutangnya.
2. Saham preferen (*preferred stock*), yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena saham preferen dapat menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

2.2.3 Return Saham

Return adalah hasil yang diperoleh dari investasi, sedangkan saham merupakan tanda bukti kepemilikan dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Dengan demikian Return Saham adalah penghasilan yang diperoleh selama periode investasi per sejumlah dana yang diinvestasikan dalam bentuk saham (Jogiyanto, 2015). Tandelilin (2010:42) mendefinisikan bahwa Return Saham merupakan pengembalian yang diterima oleh investor terhadap investasi yang telah dilakukan. Dengan demikian, setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan yang disebut return baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.2.4 Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu rasio keuangan yang paling sering digunakan dalam laporan tahunan kepada pemegang saham yang merupakan laba bersih dikurangi dividen dibagi dengan rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar akan menghasilkan laba per saham. Dengan kata lain *Earning Per Share* (EPS) adalah jumlah

pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham biasa yang beredar (Ferdinan dan Paulus, 2016).

Kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang nantinya menjadi pertimbangan bagi para investor dalam memilih saham. Oleh karena penilaian yang akurat dan cermat bisa meminimalkan risiko sekaligus membantu investor dalam meraih keuntungan.

2.2.5 *Economic Value Added (EVA)*

Economic Value Added (EVA) adalah pendekatan alternatif ukuran profitabilitas yang dapat mengukur manajerial kinerja dalam jangka waktu tertentu. Menurut Rudianto (2013: 217) EVA merupakan alat pengukur kinerja perusahaan, dimana kinerja tersebut diukur dengan selisih antara tingkat pengembalian modal dan biaya modal, lalu dikalikan dengan modal yang beredar pada awal tahun. EVA memberikan patokan seberapa jauh perusahaan telah menambahkan nilai pemegang saham dalam waktu satu tahun atau periode. EVA dapat digunakan di tingkat divisi atau perusahaan secara keseluruhan, sehingga EVA dapat digunakan sebagai dasar untuk kompensasi atau dasar evaluasi untuk manajer dalam mengelola perusahaan. Dalam menghitung *Economic Value Added (EVA)* ada tiga variabel yang penting yaitu NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) atau laba setelah pajak, COC (*Cost Of Capital*) atau biaya modal dan EVA (*Economic Value Added*) atau nilai tambah ekonomis itu sendiri.

2.2.6 *Market Value Added (MVA)*

Market Value Added (MVA) adalah pengurangan antara nilai pasar ekuitas dengan modal ekuitas yang diinvestasikan (Kamaludin dan Indriani, 2012:60). MVA adalah suatu metode yang dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk meningkatkan dana para pemegang saham. Tujuan utama perusahaan tidak hanya memaksimalkan kekayaan pemegang saham, tetapi juga membantu untuk memastikan bahwa sumber

daya yang terbatas milik perusahaan telah dialokasikan secara efisien, yang akan memberikan keuntungan ekonomi. Kekayaan pemegang saham akan dioptimalkan dengan memaksimalkan kenaikan nilai pasar dari modal perusahaan di atas nilai modal yang diberikan oleh pemegang saham. Peningkatan MVA dapat dilakukan dengan cara meningkatkan EVA yang merupakan pengukuran internal kinerja operasional tahunan, dengan demikian *Economic Value Added* (EVA) mempunyai hubungan yang kuat dengan *Market Value Added* (MVA).

2.3 Hubungan antara Variabel Penelitian

2.3.1 Hubungan antara *Earning Per Share* (EPS) dengan Return Saham

Earning Per Share (EPS) adalah tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham dalam tiap lembar saham yang dimiliki. Informasi yang terdapat dalam EPS mencerminkan besarnya jumlah laba bersih perusahaan setelah bunga dan pajak yang dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan nilai EPS yang semakin tinggi akan meningkatkan minat para investor untuk melakukan investasi. Semakin banyak jumlah investor yang berinvestasi maka perusahaan akan mengalami kenaikan harga saham, dan akan memberikan tingkat return saham yang semakin tinggi pula. Menurut Yeye & Tri (2011) EPS mempengaruhi return saham perusahaan yang ditandai dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

2.3.2 Hubungan antara *Economic Value Added* (EVA) dengan Return Saham

Economic Value Added (EVA) adalah aktivitas manajemen yang menghasilkan nilai tambah ekonomis (Wiagustini, 2014). EVA memberikan pengukuran yang lebih bagus atas nilai tambah perusahaan kepada investor, oleh karena itu manajer yang menitikberatkan pada EVA diketahui mampu untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan yang konsisten terhadap investor. EVA dalam sebuah perusahaan menjadi indikator tambahan nilai dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan

yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. EVA yang positif mencerminkan bahwa perusahaan dapat memberikan nilai tambah bagi investor dan pasar karena tingkat pengembalian perusahaan yang jauh lebih tinggi daripada biaya modalnya sehingga dapat menarik perhatian *investor* lain untuk berinvestasi, dengan begitu harga saham perusahaan akan meningkat sehingga *return* saham perusahaan menjadi ikut meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa *return* saham berkaitan dengan EVA.

2.3.3 Hubungan antara *Market Value Added* (MVA) dengan Return Saham

Menurut Brigham & Houston (2010:111) *Market Value Added* (MVA) adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca. MVA yang baik menandakan pihak manajemen telah mampu meningkatkan kekayaan pemegang saham sehingga memaksimalkan nilai MVA perusahaan seharusnya merupakan tujuan utama perusahaan dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham. Investor menyetor modal ke dalam perusahaan dengan harapan investasinya menghasilkan nilai yang produktif. Nilai pasar mencerminkan keputusan pasar mengenai bagaimana perusahaan yang telah sukses mengoptimalkan modal yang sudah dipercayakan kepadanya dan mengubahnya menjadi lebih besar. Dengan demikian *return* yang akan diterima pemegang saham juga akan semakin meningkat.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Return Saham

Pemegang saham dan calon investor pada umumnya akan tertarik pada *Earning Per Share* (EPS), karena EPS merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan harga per lembar saham. EPS menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diberikan kepada investor dari setiap lembar saham yang dimilikinya.

Secara sederhana EPS menggambarkan jumlah uang yang diperoleh untuk setiap lembar saham.

Berdasarkan tingkat keberhasilan perusahaan tersebut, para investor akan memperhatikan pengaruhnya di masa yang akan datang dengan melihat prospek perusahaan yang baik. Pertumbuhan laba per lembar saham perusahaan akan sangat dipertimbangkan oleh para investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi. Jika terjadi kenaikan pada EPS maka semakin besar juga pandangan investor terhadap keberhasilan perusahaan dimasa mendatang sehingga investor lebih berani membeli saham dengan harga tinggi sehingga *return* saham yang diterima akan lebih besar. Hal ini didukung oleh hasil penelitian oleh Gunadi dan Kesuma (2015) yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,563 dengan tanda positif, yang berarti EPS mempunyai hubungan searah dengan *return* saham yang menunjukkan EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

H1 : Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap Return Saham .

2.4.2 Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap Return Saham

Investor yang mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan EVA pasti akan memperhitungkan biaya modal dan struktur modalnya. Dengan metode EVA, perusahaan harus berhati-hati dalam menentukan kebijakan struktur modalnya. Perusahaan harus bertanggungjawab terhadap optimalisasi aset yang diinvestasikan investor untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui nilai sahamnya. Dengan demikian, investor memiliki harapan bahwa *expected return* sahamnya akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Sarsiti (2015) menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian ini didukung Cokorda dan Henny (2015) yang mengatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) juga memiliki

pengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian tersebut memiliki arti adanya nilai tambah bagi perusahaan, akan direspon dengan meningkatnya harga saham perusahaan sehingga tingkat pengembalian saham (*return* saham) akan mengalami kenaikan atau perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah perusahaan bagi investor. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

H2 : Economic Value Added (EVA) berpengaruh positif terhadap Return Saham

2.4.3 Pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap *Return Saham*

MVA merupakan suatu metode yang mengukur kemampuan perusahaan untuk meningkatkan dana para pemegang saham. Semakin besar MVA, maka semakin baik nilai pasar perusahaan dalam menciptakan kekayaan pemilik modal. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Gunawan dan Sarsiti (2015) MVA mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian oleh Badaruddin dkk (2017) juga membuktikan bahwa MVA mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Hal ini berarti apabila perusahaan mempunyai MVA yang tinggi maka tingkat *return* saham juga tinggi, sebaliknya jika perusahaan mempunyai MVA yang rendah maka *return* saham perusahaan juga rendah. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

H3 : Market Value Added (MVA) berpengaruh positif terhadap Return Saham

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan pustaka, dan review penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 2.5

Gambar Kerangka Pemikiran



